



Analisis Persepsi Mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo pada Masa Transisi Perkuliahan Daring menuju *Blended Learning*

**Muhtadin Amri¹, M. Toha Ainun Najib², Amrul Hinung Prihamayu³,
Muhammad Arif Zikir Risky⁴**

^{1,2,3,4} (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).

* Corresponding Author. E-mail: ¹muhtadinamri@iainponorogo.ac.id,
²thoha.ainun@iainponorogo.ac.id, ³amrul.hp@iainponorogo.ac.id, ⁴arifzikir@iainponorogo.ac.id.

Receive: 05/01/2022

Accepted: 21/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring pada semester Gasal tahun akademik 2021/2022, kendala-kendala yang dihadapi, media yang digunakan, media dan metode perkuliahan yang sebaiknya digunakan di semester selanjutnya dan apa saja harapan mahasiswa untuk perkuliahan di semester berikutnya. Responden terdiri dari mahasiswa sarjana aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo angkatan 2016 s/d 2021. Data dikumpulkan dengan menggunakan sebaran *link* angket kuesioner *online* melalui *google forms* yang disebarakan melalui pesan di grup WhatsApp. Teknik pengolahan dan analisa data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif sedangkan analisis data kualitatif ditempuh melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian menunjukkan persepsi positif mahasiswa terhadap perkuliahan daring adalah karena keluasaan waktu, lebih dekat dengan keluarga, lebih hemat biaya. Sedangkan persepsi negatifnya susah sinyal, kekurangan kuota internet, dan sulit memahami materi. Media perkuliahan yang banyak digunakan adalah *E-learning* IAIN Ponorogo, *Google Classrooms*, *WhatsApp*, dan *Google Meet*. Mayoritas mahasiswa menghendaki perkuliahan dilakukan secara *blended*. Sejumlah harapan yang disampaikan diantaranya perbaikan sistem e-learning, komunikasi yang lebih intensif, dan adanya bantuan kuota dari pemerintah.

Kata Kunci: *persepsi mahasiswa, perkuliahan daring, blended learning,*

Abstract

This study intends to find out students' perceptions of online lectures in the Odd semester of the 2021/2022 academic year, the obstacles they face, the media used, the media and lecture methods that should be used in the next semester and what students' expectations are for lectures in the next semester. Respondents consisted of active undergraduate students at the Faculty of Islamic Economics and Business IAIN Ponorogo class of 2016 to 2021. Data were collected using the distribution of online questionnaire questionnaire links via google forms distributed via messages in WhatsApp groups. Data processing and analysis techniques used

quantitative and qualitative methods. The quantitative data analysis method was carried out descriptively while the qualitative data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion of the study shows that students' positive perceptions of online lectures are due to the breadth of time, closer to family, and more efficient. Meanwhile, the negative perception is difficult signal, lack of internet quota, and difficulty understanding the material. The lecture media that are widely used are E-learning IAIN Ponorogo, Google Classrooms, WhatsApp, and Google Meet. The majority of students want lectures to be carried out in a blended manner. A number of expectations were conveyed, including improving the e-learning system, more intensive communication, and providing quota assistance from the government.

Keywords: *student's perception, online learning, blended learning*

Pendahuluan

Sebagaimana telah diumumkan oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) bahwa telah terjadi krisis yang dapat mengancam kemanusiaan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 (Adedoyin & Soykan, 2020). Virus SARS-CoV-2 telah mengagetkan masyarakat di berbagai belahan dunia (Dhawan, 2020). Tantangan besar juga turut dihadapi oleh seluruh sivitas akademika yang ada di perguruan tinggi. Dosen, tenaga kependidikan, apalagi mahasiswa, harus beradaptasi dengan kondisi pandemi. Beberapa tantangan yang akhirnya harus dihadapi oleh dunia pendidikan, sebagaimana dikutip dari (Adedoyin & Soykan, 2020) diantaranya adalah, pertama, terkait dengan teknologi, faktor ekonomi dan sosial dari pelajar, gangguan dari orang lain dan hewan peliharaan, tingkat kemampuan digital, cara penilaian dan pengawasan, beban kerja yang berat, serta tingkat kompatibilitas atau kesesuaian antara penggunaannya pada ilmu sosial dan humaniora dan ilmu-ilmu eksakta.

Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang sangat berbeda ketika di awal pandemi secara tiba-tiba mereka harus mengikuti perkuliahan dari yang awalnya secara luring menjadi daring (Adnan & Anwar, 2020). Tidak meratanya kemampuan setia tiap mahasiswa dalam mengakses teknologi dan internet, turut

menambah kesenjangan (*inequality*) yang terjadi antara mereka yang kaya dan miskin (Dhawan, 2020). Meskipun beberapa dosen telah memanfaatkan teknologi informasi dan internet dalam memberikan perkuliahan di perguruan tinggi, namun secara kuantitas jumlahnya masih sangat minim. Akibatnya, di awal pandemi mahasiswa harus berjuang dengan keras untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi perkuliahan yang dilakukan secara daring penuh.

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan analisis terhadap persepsi pengalaman mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring di semester gasal tahun akademik 2021/2022 sekaligus persepsi mahasiswa terhadap implementasi perkuliahan di semester genap tahun akademik 2021/2022 yang akan dilaksanakan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan hasil yang diperoleh dapat dijadikan evaluasi terhadap pelaksanaan perkuliahan di semester gasal yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan bagi para pembuat kebijakan terkait dengan pelaksanaan perkuliahan di semester selanjutnya. Penelitian ini penting dilakukan dengan alasan pihak manajemen fakultas perlu mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa, terutama setelah selama hampir 2 tahun mengikuti perkuliahan

penuh secara daring. Alasan lainnya, dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa merupakan pemangku kepentingan yang paling utama. Mahasiswa adalah pihak yang paling merasakan dampak dari pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Namun disisi lain, pandemi menyebabkan mahasiswa yang awalnya kesulitan dalam mengikuti perkuliahan daring belakangan terakhir mulai mampu beradaptasi dengan kondisi dan bahkan ada yang justru merasa nyaman dengan metode perkuliahan daring dibandingkan dengan luring. Kondisi tersebut tentu harus disikapi dengan baik oleh manajemen agar perkuliahan di semester selanjutnya dapat berjalan dengan lebih efektif dan dapat diselaraskan dengan persepsi mahasiswa. Sehingga kebijakan dan yang nantinya diambil dapat diterima oleh mahasiswa dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif atau metode campuran (*mix method*). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa sarjana aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo angkatan 2016, 2017, 2019, 2020, 2020, dan 2021 dari Jurusan Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, dan Manajemen Zakat dan Wakaf. Teknik penarikan sampel contoh menggunakan teknik sampel jenuh (*sensus*) yang termasuk dalam *non-probability sampling*.

Data diperoleh melalui penyebaran angket kuesioner secara online melalui bantuan *google forms*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk memperoleh kesimpulan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan jumlah sedangkan kualitatif untuk menganalisis data yang bersumber dari kuesioner dengan jawaban terbuka. Analisis kualitatif dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1994)

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Mahasiswa terhadap perkuliahan daring

Berdasarkan hasil survei terkait respon mahasiswa terhadap perkuliahan daring, diperoleh hasil yang cukup beragam, persepsi positif yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa adalah adanya keleluasaan waktu pada saat kuliah daring yang bisa digunakan mahasiswa untuk bekerja ataupun kegiatan lain, selain itu beberapa mahasiswa menyukai pelaksanaan perkuliahan daring dikarenakan bisa lebih dekat dengan keluarga, yang mana juga berimbas menghemat pengeluaran untuk sewa kost dan biaya transportasi.

Menurut (Purwanto et al., 2020) bahwa kelebihan pembelajaran daring adalah tidak terbatas tempat dan waktu (fleksibel), banyaknya waktu luang, dan pengeluaran biaya transportasi berkurang. Dampak positif kuliah daring diantaranya mahasiswa lebih banyak waktu luang baik berkumpul bersama keluarga ataupun kegiatan lain (European Commission. Joint Research Centre., 2020). Begitu juga hasil penelitian (Della & Aljamaliah, 2021) menunjukkan bahwa kelebihan pembelajaran online adalah menghemat waktu, tenaga dan finansial.

Berdasarkan hasil survei terkait persepsi negatif yang dirasakan oleh mahasiswa selama perkuliahan daring diantaranya adalah, sulitnya mengakses media pembelajaran daring dikarenakan susahny mendapatkan sinyal, maupun kebutuhan kuota yang cukup besar, sehingga beberapa mahasiswa mengeluh kehabisan kuota saat proses perkuliahan berlangsung, sebagian mahasiswa juga merasakan kesusahan memahami materi yang diberikan oleh dosen, dikarenakan

interaksi antara dosen dengan mahasiswa tidak sebanyak ketika perkuliahan luring.

Perkuliahan secara daring memiliki tantangan tersendiri diantaranya sarana prasarana harus memadai, seperti halnya laptop, *smartphone* dan jaringan internet (Priyono T. et al., 2020), (Mohd Basar et al., 2021). Adapun perihal pengeluaran kuota internet yang semakin besar juga dibuktikan oleh hasil penelitian (Efriana, 2021) menunjukkan bahwa konsumsi kuota internet pembelajar meningkat pada saat menerapkan model pembelajaran secara daring. Meski sudah terdapat kebijakan bantuan kuota dari pemerintah untuk peserta didik, ternyata tidak jarang mahasiswa harus pergi ke tempat-tempat yang mempunyai akses jaringan internet yang memadai. Oleh karenanya, kedua hambatan tersebut (sinyal dan kuota internet) menyebabkan sulitnya mahasiswa untuk memahami materi. Sebagaimana hasil penelitian (Sajida & Ranjani, 2020) menunjukkan hambatan utama pembelajaran secara daring adalah sinyal dan kuota internet sehingga berdampak pada pemahaman mahasiswa.

Kendala yang dialami selama perkuliahan daring

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa terkait kendala yang dialami selama perkuliahan secara daring maka dapat diketahui sebagai berikut:

a) Masalah jaringan internet

Jaringan internet merupakan hal yang paling penting guna terwujudnya proses perkuliahan secara daring. Keluhan mahasiswa yang paling dominan pada saat perkuliahan daring adalah kondisi jaringan yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Efriana, 2021), bahwa kendala utama selama perkuliahan secara daring adalah internet, sehingga mahasiswa harus mencari tempat yang baik untuk

memperoleh jaringan internet. Jaringan internet yang tidak stabil tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa yang berdomisili di daerah pedesaan, akan tetapi juga dirasakan oleh mahasiswa yang berdomisili di daerah perkotaan. Ketidakstabilan internet berdampak pada ketidakmaksimalan proses perkuliahan. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya infrastruktur yang memadai agar tercapainya hasil dan tujuan pembelajaran (Subair et al., 2012).

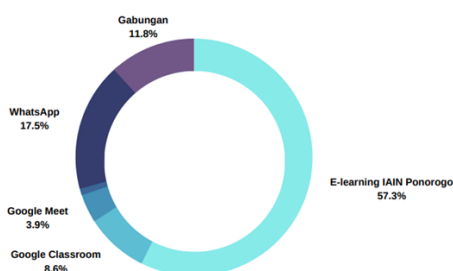
b) Masalah Kuota Internet

Kuota internet juga bagian penting demi terselenggaranya perkuliahan secara daring. Tak jarang mahasiswa mengeluhkan kuota internet yang terbatas guna mengakses informasi. Alasan mahasiswa mengkonsumsi kuota internet yang tinggi adalah banyaknya materi dan tugas yang diberikan selama perkuliahan daring, mulai proses pembelajaran tatap maya, mencari informasi, mengunduh dan upload tugas. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dan orang tua mereka untuk mengeluarkan dana yang cukup guna membeli kuota internet agar bisa mengikuti proses perkuliahan. Hasil penelitian (Sujarwo et al., 2020), kuota internet menjadi suatu hambatan dalam pembelajaran daring. Oleh karenanya, subsidi kuota internet dari pemerintah dirasa efektif untuk mengurangi beban kuota internet pembelajar mulai dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi (Sajida & Ranjani, 2020).

Media perkuliahan daring yang digunakan pada perkuliahan semester sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian, media perkuliahan pada saat semester ganjil tahun akademik 2021/2022 yang paling banyak digunakan adalah *E-Learning* IAIN Ponorogo sebanyak 57.3%, disusul oleh *Whatsapp* sebesar 17.5%, *Google Classroom* dan *Google Meet*, masing-masing 8.6% dan 3.9%,

Zoom 0,9%, sementara 11,8% memilih gabungan antara media perkuliahan yang ada.



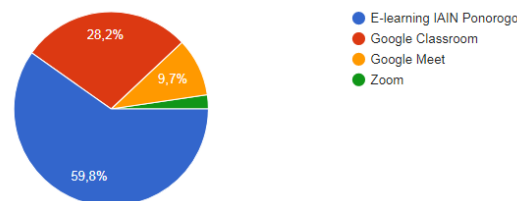
Gambar 1. Media Perkuliahan Daring Semester Sebelumnya

Media perkuliahan daring yang sebaiknya digunakan pada saat perkuliahan

Adapun hasil penelitian terkait media perkuliahan yang sebaiknya digunakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 menurut mahasiswa yakni sebesar 59.8% memilih *E-learning* IAIN Ponorogo, *Google Classroom* menempati posisi kedua dengan jumlah responden sebanyak 28.2%, disusul *Google Meet* dan *Zoom*, dengan jumlah responden masing–masing sebesar 9.7% dan 2.3%.

Kedua hasil penelitian dibawah menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan respon positif terhadap e-learning. Mahasiswa merasakan adanya kemudahan dan manfaat terhadap e-learning. Sikap mahasiswa terhadap penggunaan *E-learning* mencerminkan bahwa *E-learning* diterima dengan baik. Maka dari itu, pengelolaan *E-learning* terus dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan penggunanya. Istilah lain dari pengelolaan *E-learning* adalah *Learning Management System* (LMS). LMS menggunakan teknologi berbasis web untuk transfer ilmu pengetahuan, kolaborasi, dana pembelajaran kepada mahasiswa atau karyawan dalam sebuah institusi (Reid, 2019). Penggunaan LMS pada sebuah lembaga (pendidikan atau perusahaan) dapat menghadirkan sebuah layanan dan sarana pembelajaran melalui *E-*

learning berbasis *online* (Ohliati & Abbas, 2019).

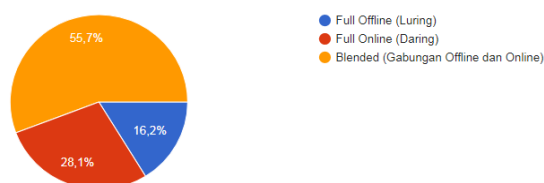


Gambar 2. Media Perkuliahan Daring yang Sebaiknya digunakan

Persepsi mahasiswa terhadap metode perkuliahan di semester selanjutnya

Persepsi mahasiswa untuk metode perkuliahan semester selanjutnya didominasi pilihan penggunaan metode *Blended Learning* (gabungan perkuliahan daring dan luring) sebanyak 55.7%, sebagian mahasiswa beranggapan dengan penggunaan metode *blended learning* bisa mengurangi tingkat kejenuhan yang dirasakan ketika metode perkuliahan daring secara penuh, kemudian 28.1% mahasiswa memilih metode pembelajaran Daring, dengan alasan sudah terbiasa dengan proses perkuliahan daring, selain itu dengan metode perkuliahan daring mahasiswa merasa punya keleluasaan waktu untuk melakukan kegiatan lain selain perkuliahan, misal bekerja maupun melakukan kegiatan organisasi, dan pada posisi terakhir dengan hasil sebanyak 16.2% mahasiswa memilih metode pembelajaran Luring, beberapa alasan yang disampaikan mahasiswa yang memilih metode luring adalah, bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran disampaikan secara langsung di dalam kelas, selain itu bisa menghemat alokasi pengeluaran untuk pembelian paket data. hasil tersebut sekaligus secara tidak langsung juga mengkonfirmasi anggapan yang mengatakan bahwa perkuliahan yang dilakukan secara online tidak dapat berkualitas sebagaimana perkuliahan luring tidaklah benar (Ali & Ahmad, 2011).

Mengacu pada hasil penelitian diatas mayoritas mahasiswa menginginkan model perkuliahan *blended learning*. Model *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring/ tatap maya (Akkoyunlu & Soylu, 2008). Mahasiswa menginginkan perkuliahan model *blended learning* dengan alasan lebih fleksibel, artinya komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak harus sesuai dengan jam perkuliahan dan di kampus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Alsarayreh, 2020), melalui *blended learning* maka interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat terus berlangsung meski keduanya tidak dalam satu tempat dan waktu yang sama. Oleh karenanya, dirasa tepat apabila menerapkan model *blended learning* untuk kondisi saat ini (pandemi), tanpa mengesampingkan tujuan sebuah pembelajaran.



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Perkuliahan Semester Selanjutnya

Harapan mahasiswa

Dari penelitian yang sudah dilakukan, 1) mahasiswa mengharapkan adanya peningkatan terhadap kualitas *E-Learning* agar tidak ada kendala saat proses perkuliahan berlangsung, 2) mahasiswa mengharapkan komunikasi bisa terjalin lebih baik lagi antara dosen dan mahasiswa, 3) mahasiswa juga berharap adanya bantuan kuota oleh Kementerian Agama seperti awal pandemi tahun sebelumnya.

Hasil penelitian (Dreheeb et al., 2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna e-learning.

Semakin baik kualitas sistem dan kualitas informasi maka semakin tinggi pula kepuasan penggunaannya. Pentingnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, ditunjukkan dengan hubungan timbal balik diantara keduanya (Asrar et al., 2018). Sebagaimana penelitian (Budiman & Hurairah, 2020) bahwa bantuan kuota internet dari pemerintah sangat efektif untuk semua kalangan pelajar.

Simpulan

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas mahasiswa menghendaki dilakukannya perkuliahan secara tatap muka secara langsung di samping perkuliahan yang masih harus tetap dilaksanakan secara *online*. Namun, kejenuhan yang pernah dialami oleh mahasiswa selama perkuliahan yang sepenuhnya dilakukan secara *online*, telah bergeser menjadi kebiasaan yang menyebabkan mahasiswa mulai nyaman dengan model perkuliahan daring. Temuan lain juga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ternyata lebih menghendaki perkuliahan secara *online* penuh dibandingkan dengan perkuliahan secara *offline*.

Cakupan populasi dan sampel yang hanya terbatas pada mahasiswa di fakultas ekonomi dan bisnis islam IAIN Ponorogo merupakan salah satu diantara keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini. Hal tersebut berakibat generalisasi dari hasil penelitian ini tidak dapat dilakukan. Selain itu, yang diidentifikasi dalam penelitian ini hanya dari perspektif mahasiswa saja, perlu diidentifikasi juga perspektif sivitas akademika lain yaitu dosen yang juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Penelitian berikutnya diharapkan untuk menjangkau populasi dan sampel yang lebih luas dari beberapa universitas

yang berbeda. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir dan dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan yang lebih tinggi seperti pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan atau kementerian agama. Penelitian dengan menggunakan sumber data dari pengajar juga layak untuk di investigasi oleh studi selanjutnya, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait dengan persiapan perkuliahan yang akan dilakukan pasca meredanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- [2] Adnan, M., & Anwar, K. (2020). *Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. Online Submission*. 2(1).
- [3] Akkoyunlu, B., & Soylu, M. Y. (2008). *A Study of Student's Perceptions in a Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles*. 11(1), 183–193.
- [4] Ali, A., & Ahmad, I. (2011). Key Factors for Determining Student Satisfaction in Distance Learning Courses: A Study of Allama Iqbal Open University. *Contemporary Educational Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/6047>
- [5] Alsarayreh, R. (2020). *Using blended learning during COVID-19: The perceptions of school teachers in Jordan*. 15(6), 1544–1565.
- [6] Asrar, Z., Tariq, N., & Rashid, H. (2018). *The Impact of Communication Between Teachers and Students: A Case Study of the Faculty of Management Sciences, University of Karachi, Pakistan*. 14(16), 32–39.
- [7] Budiman, E., & Hurairah, U. (2020). *Decision Making Analysis for Free Internet Quota Assistance Online Learning during the Covid-19 Pandemic*. International Conference on Advanced Science and Technology (ICAST).
- [8] Della, E. I., & Aljamaliah, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Minat Belajar pada Mahasiswa PGPAUD. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(2), 177. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1524>
- [9] Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- [10] Dreheeb, A. E., Basir, N., & Fabil, N. (2016). Impact of System Quality on Users' Satisfaction in Continuation of the Use of e-Learning System. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 6(1), 13–20. <https://doi.org/10.17706/ijeeee.2016.6.1.13-20>
- [11] Efriana, L. (2021). *Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution*. 2(1), 38–47.
- [12] European Commission. Joint Research Centre. (2020). *The likely impact of COVID-19 on education: Reflections based on the existing literature and recent international datasets*. Publications Office. <https://data.europa.eu/doi/10.2760/126686>

- [13] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage. <https://doi.org/10.4314/majohe.v4i1.9>
- [14] Mohd Basar, Z., Mansor, A. N., Jamaludin, K. A., & Alias, B. S. (2021). The Effectiveness and Challenges of Online Learning for Secondary School Students – A Case Study. *Asian Journal of University Education*, 17(3), 119. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14514>
- [15] Ohliati, J., & Abbas, B. S. (2019). Measuring Students Satisfaction in Using Learning Management System. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(04), 180. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i04.9427>
- [16] Priyono T., F., Mas'udah, S., & Megasari, L. A. (2020). *Implementation of Online Learning during the Covid-19 Pandemic on Madura Island, Indonesia*. 19(8).
- [17] Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. 2(1), 1–12.
- [18] Reid, L. (2019). *Learning Management Systems: The Game Changer for Traditional Teaching and Learning at Adult and Higher Education Institutions*. 19(6), 1–14.
- [19] Sajida, S., & Ranjani, R. (2020). Examining the Internet Quota Subsidy Policy in Indonesia. *Iapa Proceedings Conference*, 298. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2020.411>
- [20] Subair, S., Okotoni, C., & Adebakin, A. (2012). Perceived Quality of Infrastructure in Selected Nigerian Universities. *Makerere Journal of Higher Education*, 4(1), 111–124.

Profil Penulis 1

Muhtadin Amri, M.S.Ak lahir di Ponorogo, 10 Juli 1989, lulus S1 Akuntansi STIE Dr. Moechtar Talib Jakarta dan S2 Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia. Penulis saat ini aktif sebagai dosen tetap di FEBI IAIN Ponorogo

Profil Penulis 2

M. Toha Ainun Najib, M.Pd lahir di Madiun 08 Agustus 1994, lulus S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang dan S2 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. Penulis saat ini aktif sebagai dosen tetap di FEBI IAIN Ponorogo.

Profil Penulis 3

Amrul Hinung Prihamayu, lahir di Madiun 18 Oktober 1991, lulus S1 Matematika dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S2 Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada. Penulis saat ini aktif sebagai dosen tetap di FEBI IAIN Ponorogo.

Profil Penulis 4

Muhammad Arif Zikir Risky, M.Kom, kelahiran kota Surabaya, 31 Desember 1995, lulus S1 Sistem Informasi dari STMIK Indonesia Padang dan S2 Sistem Informasi dari Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Penulis saat ini aktif sebagai dosen tetap di FEBI IAIN Ponorogo.